

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### **A. Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat Tentang *Citizen Journalism*.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dapat dijelaskan bahwa sebagian besar narasumber mengerti dengan *citizen journalism* (jurnalisme warga). Narasumber dapat menjelaskan secara umum bahwa *citizen journalism* merupakan kegiatan jurnalistik yang dihasilkan atau dilakukan oleh masyarakat biasa bukan dari wartawan profesional. Kegiatan tersebut dilakukan oleh masyarakat untuk menyampaikan berita maupun sebuah masalah yang berada di lingkungan sekitar. *Citizen journalism* dapat memberi informasi agar masyarakat dapat mengetahui masalah di lingkungan sekitar.

Apa yang diungkapkan oleh narasumber sejalan dengan pendapat Shane Bowman dan Chris Willis (Hamdani, 2014:9), jurnalisme warga atau *citizen journalism* adalah tindakan individu atau sekelompok warga sipil yang berperan aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisa serta penyebaran berita dan informasi. Dalam kegiatan *citizen journalism*, warga secara mandiri dapat mengumpulkan data, menulis, menyunting, dan menyebarluaskan informasi atau berita seperti layaknya seorang wartawan. Persepsi narasumber mengenai *citizen journalism* telah mendekati dengan teori tersebut. Disebutkan sebelumnya pembuatan berita melewati 4 proses yaitu mengumpulkan data, menulis, menyunting, dan menyebarluaskan informasi.

Tetapi narasumber hanya menyebutkan secara umum mengenai kalimat “membuat serta menyebarluaskan”. Pada kata “membuat” tidak disebutkan secara rinci tetapi yang dimaksud sama halnya dengan mengumpulkan data, menulis, dan menyunting sehingga berita dapat dikonsumsi oleh audiens. Karena secara teori yang dikemukakan oleh Onong Ucjana Effendy (dalam Sumadiria, 2016:3) jurnalistik dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan berita sampai kepada menyebarluaskan kepada

masyarakat. Dalam hal ini mendapatkan berita yang dimaksud diatas yaitu mengumpulkan data seperti pada teori sebelumnya.

“*Citizen journalism* adalah Kita sebagai warga biasa bisa memberi informasi yang falid agar masyarakat tahu bahwa ada masalah di lingkungan lain. Beritanya lebih ke masalah yang sehari-hari, beberapa orang menganggap beritanya tidak penting tapi jika masalah itu dapat diperbaiki masyarakat akan lebih baik lagi dalam beraktivitas.” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Apa yang dikatakan narasumber diatas merupakan persepsi mengenai *citizen journalism*. Narasumber dapat menjelaskan karena dapat menafsirkan informasi berdasarkan pada pengalaman mereka terhadap *citizen journalism*. Disebutkan bahwa persepsi merupakan informasi dan pesan yang ditafsirkan oleh seseorang berdasarkan pada pengalaman atas objek, peristiwa, atau hubungan tertentu (Rakhmat, 2001:51). Narasumber memiliki pengalaman terhadap *citizen journalism* dan sering membaca berita *citizen journalism*. Mereka mengetahui dan mengerti tentang berita yang dihasilkan oleh *citizen journalist*. Narasumber dapat menjelaskan persepsi mereka mengenai keunikan berita *citizen journalism*.

“Selain NETCJ pernah tau di MetroTV, tapi kalau di media sosial aku pernah jadi kontributor di UCNews. Aku juga taunya dari Youtube ternyata UC News itu yang menulis juga dari orang-orang masyarakat biasa juga. Nggak semua berita dari karyawannya UC” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Berdasarkan wawancara dengan Riza Pahlevi, narasumber memiliki pengalaman terhadap *citizen journalism* yang pernah menjadi kontributor di salah satu media online. Seperti yang dijelaskan oleh Jalaludin Rakhmat (2001:51) persepsi yang berarti penafsiran informasi dan pesan seseorang yang didasarkan pada pengalaman atas objek, peristiwa, atau hubungan tertentu. Riza menjadi salah satu narasumber karena telah memiliki pengalaman mengkonsumsi dan membuat berita *citizen journalism*.

Berita *citizen journalism* penting karena berita yang dihasilkan berbeda dengan berita dari wartawan profesional. Beberapa hal yang dapat dibedakan antara *citizen journalism* dengan wartawan profesional. Dari pernyataan para narasumber dapat dianalisis bahwa berita *Citizen journalism* memiliki beberapa keunikan daripada berita wartawan profesional:

1. *Citizen journalism* dapat menjangkau daerah yang belum bisa dijangkau oleh wartawan profesional.

Wartawan profesional yang bekerja di media baik nasional maupun lokal menurut para narasumber belum bisa menjangkau daerah terpencil di Indonesia. Indonesia memiliki luas wilayah yang sangat besar, Televisi nasional memiliki biro di setiap kota-kota besar. Untuk meliput di daerah terpencil dibutuhkan sebuah kendaraan untuk perjalanan, sumber daya manusia, dan waktu perjalanan. Masyarakat yang berada di daerah tersebut dapat lebih mudah menjangkau lokasi kejadian daripada wartawan. Maka *citizen journalist* dapat lebih cepat dan lebih mudah mencapai daerah kecil diluar kota besar.

Hal ini berkaitan dengan unsur *citizen journalism* yang dikemukakan oleh Pepih Nugraha (2012:19), bahwa *citizen journalism* merupakan warga biasa dan bukan seorang wartawan profesional. Selain itu berita *citizen journalism* juga berkaitan dengan nilai berita kedekatan geografis dengan masyarakat. Disebutkan bahwa suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar atau berjarak dekat dengan tempat tinggal kita (Sumadiria, 2016:84). Semakin dekat suatu peristiwa yang diberitakan dengan audiens, maka masyarakat semakin tertarik untuk menyimak dan mengikuti beritanya. *Citizen journalism* mampu mendekatkan berita dengan masyarakat. Sedangkan wartawan sedikit kesulitan untuk menggapai daerah pelosok. Dibutuhkan sebuah kendaraan untuk menuju lokasi tempat kejadian yang berada jauh dari kota besar atau kantor biro daerah. Butuh sumber daya manusia untuk meliput berita, seperti wartawan, *cameraman*, maupun supir kendaraan tersebut. Selain itu dibutuhkan pula waktu untuk perjalanan ke lokasi, sehingga berita menjadi tidak aktual ketika disiarkan oleh media.

Hal ini berkaitan dengan nilai berita yang lain yaitu aktual. Berita yang tercepat disiarkan oleh media massa, baik mengenai opini maupun fakta yang menarik perhatian dan dianggap penting oleh khalayak (Sumadiria, 2016:82). *Citizen journalism* mampu menjaga

aktualitas berita karena *citizen journalist* tersebar di berbagai daerah baik di kota besar maupun di pelosok daerah. Ketika wartawan belum sampai dilokasi karena perjalanan, *citizen journalism* dapat terlebih dahulu memberitakan peristiwa tersebut. Selain itu mereka juga memiliki peralatan teknologi informasi sehingga dapat mengirim berita dengan cepat (Nugraha, 2012:19).

2. Bobot dan skala berita berbeda.

Masih berkaitan dengan wilayah, wartawan profesional menghasilkan berita yang skala audiensnya lebih besar dibandingkan dengan *citizen journalism*. Wartawan terutama dari media nasional harus melaporkan berita tentang isu-isu nasional, sedangkan *citizen journalism* dapat menghasilkan berita mengenai masalah di lingkungan sekitarnya. Artinya seorang wartawan harus mampu menghasilkan berita yang dapat dilihat oleh seluruh masyarakat dalam skala yang besar. Selain itu bobot konten beritanya juga berbeda, *citizen journalism* dapat memulai berita dengan masalah yang ada di lingkungan sekitar. Seperti jalanan rusak, jembatan runtuh, serta festival daerah. Seorang wartawan meliput berita yang sifatnya *hardnews* seperti kasus korupsi, perkembangan ekonomi nasional, dan politik. Tentu para *citizen journalist* kurang bisa mengakses perizinan untuk menemui pihak yang berkepentingan karena tidak memiliki ikatan dengan institusi media.

Hal ini juga berkaitan *proximity* atau kedekatan berita berdasarkan geografisnya dengan audiens (Sumadiria, 2016:84). Tidak banyak *citizen journalism* yang beritanya dapat mencakup audiens secara nasional. Namun cukup dekat bagi masyarakat yang berada di sekitar mereka. *Citizen journalism* memang jarang yang dapat memberitakan tema berat seperti politik dan ekonomi. Karena *citizen journalism* hanya memberitakan keresahannya di lingkungan sekitar.

3. *Citizen journalism* lebih sering membuat *softnews* daripada *hardnews*.

*Citizen journalism* banyak memberitakan berita *softnews* yang jangka waktunya dapat berlangsung lama daripada *hardnews*. Tetapi

hal itu bukan menjadi kelemahan *citizen journalism* melainkan keunikannya. Sudut pandang lain bisa ditemukan oleh *citizen journalism* yang tidak diketahui oleh wartawan. *Citizen journalism* kebanyakan hanya dapat melaporkan *softnews*. Selain berita berdasarkan keresahan mereka, *citizen journalist* yang merupakan masyarakat biasa tidak dengan mudah mendapatkan akses informasi seperti layaknya wartawan. *Citizen journalist* tidak bekerja pada suatu institusi media seperti wartawan. Wartawan mendapatkan akses informasi yang banyak karena membawa nama media tersebut. Tetapi *citizen journalist* lebih bebas dan tidak terikat dengan standar operasional pada media seperti wartawan.

Berita yang mereka hasilkan justru lebih dekat dengan masyarakat karena *citizen journalist* sebagai pelapor berita dan sebagai pengamat realita di lingkungan masyarakat. Para narasumber justru menyukai konten berita *citizen journalism* selain berita yang biasa muncul di media, dengan begitu audiens memiliki wawasan yang lebih luas. Berita *citizen journalism* dapat dianggap penting karena selain memberikan wawasan yang luas berita ini juga dapat menghibur dan informatif. Ketika berita yang dihasilkan *citizen journalism* dirasa genting tetapi media tidak bisa meliput maka dapat dianggap penting. Tetapi ketika *citizen journalism* mengungkap berita yang sudah diliput oleh wartawan dan muncul di media maka berita tersebut menjadi kurang penting.

Faktor ini juga berkaitan dengan nilai berita kedekatan (*proximity*), baik kedekatan geografis maupun kedekatan psikologis. Kedekatan psikologis ditentukan oleh tingkat keterkaitan pikiran, perasaan, atau kejiwaan seseorang atas suatu peristiwa dan berita tersebut (Sumadiria, 2016:85). Ketika masyarakat melihat berita *citizen journalism*, mereka merasa lebih terkait karena peristiwa tersebut dirasakan oleh sesamanya yang membutuhkan bantuan. Berbeda ketika wartawan memberitakan tentang politik. Terkadang mereka merasa tidak peduli atau tidak tertarik dengan berita tersebut karena mereka tidak bisa berbuat apa-apa secara langsung. Namun ketika berita tersebut

mengenai jembatan yang runtuh, masyarakat dapat menanganinya secara langsung seperti memberikan dana atau bergotong royong memperbaiki jembatan.

Hal ini juga dapat berkaitan dengan nilai berita berikutnya yaitu keterkaitan manusiawi atau *human interest*. Ketertarikan manusiawi cenderung membawa perasaan daripada pemikiran. Suatu peristiwa dapat membawa suasana hati, suasana kejiwaan, dan alam perasaannya. Berita dapat memainkan emosi dan empati audiens (Sumadiria, 2016:90).

4. *Citizen journalism* dapat meliput berita kecil menjadi sesuatu yang penting.

Keunikan lainnya mereka bisa meliput berita kecil menjadi berita yang penting. Walaupun banyak orang yang menganggapnya sepele tetapi masalah itu ada di masyarakat. *Citizen journalist* memiliki peran menyalurkan keresahan masyarakat agar mendapatkan solusi melalui berita. Masalah kecil seperti tumpukan sampah yang mengganggu akses jalan dapat dianggap sepele tapi masalah itu nyata dan terjadi dimana-mana. Berita seperti itu dapat terselesaikan karena diekspose melalui *citizen journalism*.

Faktor ini sesuai dengan akibat (*impact*) dari nilai berita. Segala sesuatu yang berdampak luas dapat dijadikan suatu berita. Sesuatu yang dapat menimbulkan akibat yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat (Sumadiria, 2016:82). Tumpukan sampah di jalanan yang diberitakan oleh *citizen journalist* merupakan masalah yang kecil. Namun dampaknya menjadi besar karena semakin lama tumpukan sampah semakin banyak. Jalanan yang menjadi akses sehari-hari tidak dapat terlewati karena tertutup oleh sampah. Bau yang menyengat setiap hari, pagi hingga malam. Selain itu dinas kebersihan menjadi “tertampar” akibat berita tersebut karena menjadi bukti kerjanya.

5. Berita lebih jujur dari masyarakat.

Selanjutnya *citizen journalism* dipercaya lebih jujur dalam memberitakan informasi karena berita berdasarkan keresahan

masyarakat. Pernyataan itu sesuai dengan hakikat dari *citizen journalism* yang pelapornya merupakan masyarakat. Hal ini membuat *citizen journalism* dipercaya karena mereka tidak memiliki ikatan dengan institusi media. Selain itu berita *citizen journalism* juga dibuat masyarakat dan beritanya sesuai dengan apa yang dirasakan oleh mereka.

*Citizen journalism* menghasilkan berita sesuai pada hakikatnya. Berita adalah laporan mengenai fakta atau ide yang benar, menarik, juga penting bagi khalayak (Sumadiria, 2016:65). *Citizen journalism* menyajikan berita sesuai dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat, karena *citizen journalism* dibuat oleh masyarakat.

6. Berita *citizen journalism* lebih bebas daripada berita biasa.

Keunikan berikutnya dari *citizen journalism* yang tidak terikat dengan media terlihat dari konten beritanya. Berita yang dihasilkan oleh *citizen journalism* lebih bebas dibandingkan dengan wartawan. Selain itu wartawan profesional terikat pada institusi sehingga harus mematuhi peraturan yang ada pada media. Berbeda dengan *citizen journalism* dapat memilih tema sesuai dengan informasi dari lingkungan sekitar yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas.

Faktor ini masih berkaitan dengan point ketiga yaitu *citizen journalism* lebih sering membuat *softnews* daripada *hardnews*. *Citizen journalist* tidak mendapatkan akses informasi yang sama dengan wartawan profesional. Wartawan profesional bekerja dengan media maka informasi lebih cepat didapatkan karena membawa nama media tersebut. Namun berita yang dihasilkan lebih dekat dengan masyarakat. *Citizen journalism* menyajikan berita sesuai dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat, karena *citizen journalism* dibuat oleh masyarakat. hal ini berkaitan dengan nilai berita kedekatan berita (*proximity*) seperti yang telah dibahas sebelumnya (Sumadiria, 2016:84).

7. Profesionalitas wartawan profesional lebih tinggi dibandingkan *citizen journalism*.

Kemudian berita yang dihasilkan wartawan profesional masih lebih tinggi dari sisi keprofesionalitas dibandingkan dengan *citizen journalism*. Dapat terlihat mulai dari cara penyampaian berita dan bahasa yang digunakan. Karena pandangan para narasumber, sebagai seorang jurnalis harus menyampaikan berita secara cepat, lugas, dan lancar. Bagi seorang *citizen journalism* yang masih awam, biasanya masih terdapat jeda dan penggunaan kata *eee* dan *hmm*. Selain itu *citizen journalism* dirasa kurang ekspresif dalam menyampaikan berita terutama di depan kamera.

Tentu berita *citizen journalism* tidak sesempurna seperti wartawan profesional. Sebelumnya telah dikatakan bahwa *citizen journalism* dibuat oleh masyarakat. Masyarakat awam yang sebelumnya tidak mendapatkan keilmuan jurnalistik dapat menghasilkan berita. Hal ini disebutkan dalam definisi *citizen journalism* seperti yang telah disampaikan sebelumnya (Hamdani, 2014:9). Hal ini juga berkaitan dengan unsur *citizen journalism* merupakan warga biasa dan bukan seorang wartawan profesional (Nugraha, 2012:19).

8. *Citizen journalism* membuat masyarakat semakin peka dengan lingkungan.

Dari semua hal yang membedakan *citizen journalism* dengan wartawan profesional, *citizen journalism* membawa efek dari pemberitaannya. Tanpa kita sadari *citizen journalism* membuat masyarakat semakin peka dengan lingkungan sekitar. Berita mereka dapat memberitahu masyarakat tentang kejadian atau isu lokal di daerah lain, dimulai dari hal yang sederhana. Berita *citizen journalism* dapat meningkatkan *social awareness* masyarakat pada lingkungan sekitar. hal ini membuat masyarakat merasakan kedekatan melalui berita tersebut. Kedekatan atau *proximity* telah dibahas sebelumnya (Sumadiria, 2016:84). Dengan adanya berita *citizen journalism* membuat masyarakat semakin peduli dengan lingkungan disekitarnya.

Sesuai dengan hakikat dari *citizen journalism* yang pelapornya merupakan masyarakat biasa, seperti pada definisi *citizen journalism* yang telah dibahas diawal. Juga hal ini berkaitan dengan unsur *citizen*



*journalism* (Nugraha, 2012:19) bahwa memiliki rasa keingintahuan yang tinggi atas informasi yang berkelanjutan dan mampu menulis atau melaporkan informasi. Kesadaran masyarakat akan lingkungannya membuat masyarakat belajar menulis dan melaporkan berita sendiri. Para *citizen journalism* jadi bisa menulis berita dan melaporkan berita tentang masalah yang ada pada lingkungan mereka. Karena masyarakat dapat melakukannya secara mandiri, maka tidak perlu menunggu wartawan profesional untuk datang ke tempat tersebut. Semua itu dilakukan karena *citizen journalism* mempunyai semangat berbagi informasi dengan yang lainnya (Nugraha, 2012:19).

Setelah masyarakat membuat beritanya sendiri, ketika berita *citizen journalism* diangkat oleh media tentu masyarakat lainnya akan melihat berita tersebut. Setelah itu berita akan menerima *feedback* yang dapat berupa solusi dari masalah tersebut. Sebagai contoh sampah yang menumpuk dapat terselesaikan karena masalah telah terekspose oleh media. Tumpukan sampah telah diangkut oleh dinas kebersihan setempat. Keluhan masyarakat di suatu daerah bisa jadi terdapat masalah yang sama di daerah lain. Maka berita *citizen journalism* dapat membuat solusi bagi masyarakat yang mempunyai masalah yang sama. *Citizen journalism* juga sebagai bahan introspeksi diri bagi masyarakat dan pemerintah. Maka berita *citizen journalism* dapat memberi dampak bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan nilai berita akibat (*impact*) seperti yang telah dijelaskan diatas (Sumadiria, 2016:82).

Mengingat kembali perkembangan berita seiring perkembangan zaman semakin mengalami kemajuan. Metode jurnalistik yang pada awalnya memanfaatkan telegraf saat terjadi perang sipil di Amerika Serikat (AS). Hal ini dilakukan agar redaksi dapat menerima laporan lebih cepat dibandingkan melalui kurir (Ishwara, 2005:115). Namun saat ini masyarakat sendiri dapat membuat sekaligus melaporkan berita yang dinamakan *citizen journalism*. Bahkan media yang digunakan dapat lebih cepat daripada sebuah telegraf. Mereka dapat memanfaatkan internet dalam menyampaikan berita.

Perkembangan *citizen journalism* semakin luas dengan beriringan arus perkembangan teknologi informasi. Siapapun dapat membuat informasi yang dikonsumsi oleh publik. *Citizen journalist* dapat berkarya lebih mudah karena dibantu dengan adanya internet. Dengan adanya internet mereka dapat melaporkan berita dengan cepat. Wadah yang sering digunakan seperti media sosial Instagram, Whatsapp, Line, dan juga Youtube. Sebelumnya *citizen journalism* atau jurnalisme warga menyampaikannya langsung melalui blog atau ke beberapa media massa yang sudah mengakomodasi. Seperti situs website BBC, CNN, dan situs *The Jakarta Post* (Kurniawan, 2007:72). Namun saat ini semakin semakin banyak media massa di Indonesia yang menyediakan tempat seperti program *citizen journalism*.

Sejauh ini berita *citizen journalism* yang sering ditemui yaitu berita *softnews*, seperti sebuah *event*, festival, kuliner, tempat wisata, dan fasilitas umum. Selaras dengan penelitian Ningsih (Ningsih, Jurnal Ilmu Komunikasi Ultima Comm, Vol. 7, Desember, 2015:90), pengemasan dan penyampaian *citizen journalist* memilih tema lokalitas dianggap tepat. Informasi yang disampaikan pada berita *citizen journalism* dapat mewakili suara dan keberadaan masyarakat pada kejadian langsung. seperti yang sebelumnya dibahas, *citizen journalism* memiliki ketertarikan tersendiri berdasarkan gaya pemberitaannya. Kedekatan yang diberikan dalam menyampaikan berita tidak hanya karena *citizen journalist* tidak memiliki akses informasi yang banyak, namun pembaca juga merasa kejadian tersebut dekat dengan mereka. Perkembangan *citizen journalism* di Indonesia dapat lebih mudah berkembang dengan adanya internet. Sementara itu persebaran teknologi terutama akses internet di Indonesia masih belum merata. Akibatnya berita yang muncul berasal dari daerah jawa, masyarakat jadi kurang mengerti berita di daerah terpencil.

Memang sebagian besar narasumber berpendapat perkembangan teknologi dan informasi terutama didukung oleh adanya internet dapat mempermudah perkembangan *citizen journalism*. Saat ini siapa pun dapat membuat informasi yang bisa dikonsumsi oleh publik. Masalah dari berita *citizen journalism* yang membuat keraguan ada pada sumber data. Terkadang masyarakat membaca berita *citizen journalism* merasakan keraguan apakah berita tersebut benar atau

tidak. Selagi berita disertai dengan adanya visual sebagai bukti tidak begitu mempermasalahakan, seperti yang ada di YouTube atau Blog. Saat ini *citizen journalism* sudah memiliki banyak media atau *platform* yang cocok untuk berkarya.

Kebebasan berpendapat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan *citizen journalism* di Indonesia. Menurut Masduki kebebasan pers bukan hak milik wartawan atau pengelola media, ditegaskan kebebasan pers merupakan hak milik publik atau masyarakat yang harus diperoleh sebagai konsekuensi dari hak memperoleh informasi (*right to know*) dan hak menyampaikan pendapat (*right to express*) (Masduki, 2003:7). Sebagaimana hakikat *citizen journalism* merupakan masyarakat awam yang memproduksi berita. Maka masyarakat dalam hal ini *citizen journalist*, bebas berpendapat dan berekspresi di hadapan publik. Karena berita *citizen journalism* merupakan berita dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Perkembangan *citizen journalism* dipengaruhi oleh perkembangan teknologi di Indonesia. Oleh karena itu *citizen journalism* akan terus berkembang dengan memanfaatkan *gadget*, masyarakat bebas berekspresi dengan *share* semua kejadian di sekitarnya melalui media sosial. Saat ini masyarakat mulai menyukai mengabadikan moment melalui sosial media. Dengan cara ini para *citizen journalist* mempublikasi berita kepada masyarakat. Tetapi saat ini perkembangan teknologi di Indonesia dirasa belum merata ke seluruh daerah di Indonesia. Sehingga perkembangan *citizen journalism* sedikit terhambat dan belum sepenuhnya berkembang rata.

Menurut panduan optimalisasi untuk media sosial yang diproduksi oleh kementerian perdagangan (Satria, 2014:169), media sosial adalah tempat berkumpulnya banyak orang dan konten di dunia maya atau internet tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Media sosial merupakan sebuah media online dengan penggunaannya berbasis internet dan dapat berbagi, berpartisipasi, juga menciptakan konten. Mengikuti perkembangan teknologi dan informasi, berita dapat tersebar melalui internet. Masyarakat dapat dengan mudah membuat dan mengunggah informasi. Media yang paling mudah digunakan secara gratis oleh masyarakat yaitu media sosial. Meski demikian media sosial merupakan media yang sangat terbuka untuk umum. Namun konten yang termuat dalam media sosial susah untuk dikendalikan karena

banyaknya masyarakat yang menggunakannya. Berbeda dengan media massa yang masih dapat diatur dan sudah ada lembaga yang mengatur seperti Komisi Penyiaran Indonesia. Bahkan wartawan yang membuat konten juga diatur dan berpegang pada UU No.40 Tahun 1999 tentang pers dan Kode Etik Jurnalistik. Hal ini yang membuat narasumber kurang percaya dengan informasi yang tersebar di media sosial. Namun narasumber merasakan berkurangnya keraguan jika dalam informasi tersebut disertai bukti seperti visual.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2017:18) bahwa masyarakat merasa adanya keraguan terhadap jurnalisisme warga yang disebabkan karena kredibilitas dan profesionalitas *citizen journalist*. Dalam hal ini Ningsih membedakan jurnalisisme lama yang kental dengan konsep 5W+1H dan menjunjung objektivitas juga fakta, sementara jurnalisisme baru bersama perkembangan teknologi membuat penulis menciptakan reportase dengan bentuk naratif. Hal ini membuat *citizen journalism* menjadi informasi alternatif. Ketika *citizen journalism* dilengkapi dengan visual, masyarakat merasakan berkurangnya keraguan karena disertai fakta berupa bukti visual. Juga *citizen journalist* yang sifatnya independen membuat pembaca percaya bahwa informasi dibuat berdasarkan keresahan masyarakat. Seperti yang dikatakan Luna pada wawancara, *citizen journalism* diharapkan dapat menjadi informasi alternatif selain berita media konvensional.

“Untuk *citizen journalism* di Indonesia. sekarang dengan kemudahan teknologi, setiap orang bisa menginformasikan sesuatu. Harus jelas sumbernya, patuhi ketentuan-ketentuan yang ada, lebih informatif, lebih menarik dan tidak profokatif. Karena banyak media konvensional yang menampilkan berita tidak berimbang. Kadang jadi bikin orang ribut. Diharapkan *citizen journalism* menjadi alternatif penyedia berita harus bisa menampilkan sesuatu yang berbeda dari media” (Luna Septalisa Pratiwi, 11 Agustus 2017).

*Citizen journalism* memiliki peran yang positif di masyarakat. Peranan yang di hasilkan oleh *citizen journalism*, dari sisi jurnalis dapat membangun opini masyarakat. Ketika media dapat mengelola berita *citizen journalism* dengan benar, maka berita tersebut dapat dipercaya. Tentu seorang *citizen journalist* dapat mempublikasi berita dan berpartisipasi untuk memberi informasi kepada masyarakat. Seperti yang disampaikan sebelumnya, berita *citizen journalism* berisi informasi yang ringan dan dapat terjadi di berbagai

daerah. Ketika informasi tersebut berupa masalah di daerah tersebut sehingga membutuhkan suatu solusi untuk menyelesaikannya.

Pernyataan tersebut dapat berkaitan dengan nilai berita yaitu akibat (*impact*) yang sebelumnya sudah dibahas (Sumadiria, 2016:82). Berita tersebut memberikan dampak pada masyarakat. Dampak yang dihasilkan yaitu saat berita telah disiarkan dan dilihat oleh audiens. *Citizen journalism* dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut walaupun dianggap sepele karena diekspose melalui berita. Sehingga *citizen journalism* membuat masyarakat lain dan khususnya pemangku kepentingan introspeksi diri juga lebih peka dengan masalah yang ada di masyarakat dan lebih cepat tertangani masalahnya. Selain itu bagi audiens yang mengkonsumsi berita *citizen journalism* juga dapat menambah pengetahuan baru.

Kemudian peranan *citizen journalism* di Indonesia sebagai sebuah potensi masyarakat menerima informasi dengan sudut pandang yang luas. Dengan adanya *citizen journalism* masyarakat dapat menerima berita dari berbagai wilayah terpencil di Indonesia. Padahal dengan adanya *citizen journalism* masyarakat dapat menerima informasi baru dan menambah wawasan lebih luas. Hal ini berkaitan dengan nilai berita yaitu kebaruan (*newness*). Semua hal yang terbaru pasti memiliki nilai berita. Setiap perubahan baru yang berarti pada masyarakat dapat dijadikan sebuah berita (Sumadiria, 2016:81). Selain itu dengan adanya *citizen journalism* masyarakat dapat mengerti dan sadar akan masalah di lingkungan. Tetapi karena perkembangan teknologi di Indonesia yang belum merata membuat *citizen journalism* belum terlalu berkembang. Internet masih belum tersebar merata di seluruh daerah Indonesia. Memang benar Internet merupakan media tercepat dan mudah untuk diakses dan digunakan *citizen journalism* menyebarkan berita. Namun belum terlalu efektif karena hanya sebagian masyarakat saja yang dapat mengakses berita tersebut.

Masyarakat masih cenderung pasif dengan jurnalisme dan *citizen journalism* masih terbelang baru di Indonesia. Masyarakat masih banyak yang belum tertarik dengan dunia jurnalistik. Sehingga program *citizen journalism* di Indonesia masih belum banyak dikenal oleh masyarakat. Tetapi beberapa masyarakat saat ini mulai membuat karya seperti *citizen journalism* sudah

cukup bagus untuk berperan aktif dalam jurnalisme. Hanya beberapa dari narasumber yang pernah melihat program *citizen journalism* dari media konvensional. Bagi masyarakat yang awam dengan dunia jurnalistik bahkan tidak tahu apa itu *citizen journalism*, mereka akan menganggap *citizen journalism* merupakan berita biasa seperti yang dihasilkan oleh wartawan profesional.

Semua narasumber menyebutkan dari media televisi, tidak ada yang mengetahui program *citizen journalism* di media konvensional yang lain seperti radio atau surat kabar. Sebelumnya hanya beberapa media konvensional yang menyediakan program *citizen journalism* (Kurniawan, 2007:72). Saat ini telah banyak program *citizen journalism* yang disediakan oleh media konvensional. Namun narasumber hanya menyebutkan 3 program *citizen journalism* dari media televisi yaitu NETCJ dari NETTV, Wideshot dari MetroTV, dan Citizen6 dari SCTV. Ketiganya merupakan program *citizen journalism* yang berasal dari stasiun televisi nasional, tidak ada yang menyebutkan program *citizen journalism* dari media daerah.

Tidak banyak narasumber yang mengetahui program *citizen journalism* di Indonesia terutama di media konvensional. Namun program *citizen journalism* tidak hanya ada di media konvensional saja, beberapa narasumber juga mengetahui program *citizen journalism* di media yang lain seperti *website* dan aplikasi pada *gadget*. Tetapi menurut narasumber pada program *citizen journalism* yang menggunakan *website* dan aplikasi pada *gadget* kebanyakan menampilkan judul berita tidak sesuai dengan konten berita disebut dengan *clickbait*. Judul berita menjadi semacam *clickbait*, ketika berita semakin banyak dilihat oleh orang semakin banyak uang yang diterima. Bagi *clickbait* konten berita tidak harus menarik, yang diutamakan adalah judul yang menarik agar audiens memilih berita yang disampaikan. Hal ini berbeda dari teori berita yang semestinya, informasi aktual mengenai fakta dan opini yang menarik perhatian, baik konten maupun judul berita, serta terkait antara keduanya (Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2005:40). Berita *citizen journalism* yang terdapat pada media internet memanfaatkan perhatian audiens dengan judul yang menarik. Namun pada kenyataannya audiens terutama narasumber banyak yang mengeluh. Keluhan didasarkan karena judul yang mereka lihat

berbeda dengan isi berita. Salah satu program yang disebutkan oleh narasumber yaitu UC News. Tetapi narasumber memiliki harapan untuk program *citizen journalism* di Indonesia menjadi lebih baik.

**a. Persepsi Dugaan Masyarakat Terhadap *Citizen Journalism*.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, terdapat jawaban narasumber yang sesuai dengan unsur yang dimiliki *citizen journalism* (Nugraha, 2012:19). Pembahasan ini berdasarkan teori persepsi sosial bersifat dugaan yang berarti ketika informasi yang diterima seseorang dirasa tidak lengkap, persepsi akan dilengkapi berdasarkan dugaan untuk menafsirkan suatu objek dari sudut pandang tertentu (Mulyana, 2013:206).

Narasumber dapat menyebutkan bahwa *citizen journalism* merupakan warga biasa yang bukan wartawan profesional. Seluruh narasumber berpendapat sama bahwa warga biasa bisa memberi informasi kepada masyarakat jika terdapat masalah di lingkungan lain. Pada unsur *citizen journalism* menyajikan berita fakta atau peristiwa yang terjadi, narasumber memiliki dua jawaban yaitu 5 orang menjawab *citizen journalism* banyak berisi *softnews* daripada *hardnews*, dan 5 orang lagi menjawab berita *citizen journalism* mengangkat isu lokal yang dapat dipercaya asalkan memiliki sumber data yang jelas. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berita *softnews* lebih banyak daripada *hardnews* karena *citizen journalist* berasal dari masyarakat biasa yang susah mendapatkan izin untuk mencari informasi lebih lanjut. Berita yang dihasilkan seperti festival, keunikan suatu daerah, tempat wisata, juga berita kecelakaan. Namun 5 narasumber lainnya merasa tidak keberatan dengan hal tersebut asalkan sumber data berita tersebut jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Data dapat ditanyakan ke beberapa sumber lain untuk klarifikasi data berdasarkan sudut pandang pihak lain, selain itu berita dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Selanjutnya terdapat 8 orang menjawab bahwa *citizen journalism* peka terhadap fakta atau peristiwa, sementara itu 2 narasumber tidak menjawab. Berita berisi informasi yang tidak terliput oleh wartawan profesional atau media. Berita dapat berasal dari pelosok daerah, seperti yang telah disampaikan sebelumnya. *Citizen journalist* dapat meliput berita yang berasal

dari plosok daerah di Indonesia, sedangkan wartawan memiliki jumlah yang sedikit sehingga tidak semua berita dapat diliput. Selain itu *citizen journalist* juga dapat menumbuhkan *social awareness* di masyarakat, masyarakat semakin peka dengan suatu kejadian di sekitar mereka. Untuk meliput berita dengan cepat, *citizen journalist* membutuhkan peralatan teknologi informasi. Seluruh narasumber menyatakan hal yang sama, bahwa *citizen journalist* memiliki peralatan teknologi informasi seperti *handphone*, *camera*, dan juga dibantu dengan adanya internet. Hal ini yang membuat berita lebih cepat terunggah atau terpublikasi dibandingkan dengan berita di media. *Citizen journalist* dapat memanfaatkan dunia online seperti media sosial untuk mengunggah berita. Selain lebih cepat, *citizen journalist* dapat menjaga aktualitas berita untuk sampai kepada audiens.

Unsur tersebut juga berkaitan dengan unsur *citizen journalism* memiliki blog pribadi atau sosial di dunia online. Media sosial digunakan oleh *citizen journalist* untuk melaporkan berita, baik akun pribadi maupun akun sosial. Seperti penelitian Sasanti Dwi Jayanti yang meneliti *citizen journalism* pada akun Twitter Jogja Update (Jayanti, 2013:5). Seluruh narasumber menjawab bahwa *citizen journalist* memiliki unsur ini, begitu pula dengan unsur *citizen journalism* yang menayangkan hasil liputannya di media online. Narasumber mengatakan bahwa cara mudah *citizen journalist* untuk menyebarkan beritanya kepada audiens melalui media social, tentu saja akan menampilkannya pada akun yang mereka miliki maupun akun bersama. Menurut narasumber, saat ini masyarakat sudah jarang menonton televisi melainkan lebih sering membuka media social ataupun website pada internet. Hal ini karena televisi tidak bisa mengikuti aktivitas sehari-hari setiap orang. Menurut mereka menonton televisi harus meluangkan waktu dan diam di depan televisi, sedangkan mahasiswa seperti mereka saat hari kuliah jarang meluangkan waktu untuk menonton televisi.

Kemudian seluruh narasumber juga menjawab bahwa *citizen journalist* mampu menulis atau melaporkan informasi. Narasumber mengatakan kontennya menarik dan informasinya dapat dimengerti, namun berita yang berada di media social masih diragukan kebenarannya. Oleh karena itu berita *citizen journalism* dapat dipercaya bila sumber datanya jelas dan disertai



dengan visual maupun audio. Lalu 6 narasumber mengatakan *citizen journalism* tidak mengharapkan imbalan, masih banyak *citizen journalist* yang melaporkan berita kepada audiens dengan ikhlas. 3 narasumber lainnya mengatakan *citizen journalism* dibuat untuk maksud atau motif tertentu, 1 narasumber tidak menjawab. *Citizen journalism* dibuat untuk membantu masyarakat menyalurkan masalahnya kepada audiens agar mendapatkan solusi dari masyarakat lain. Namun 3 narasumber menjawab mereka masih belum bisa mempercayai apakah berita tersebut benar adanya, karena dugaan mereka *citizen journalism* memiliki maksud tertentu seperti mencari uang, popularitas, dan kepentingan tertentu lainnya. Mereka menyebutkan bahwa banyaknya berita yang kontennya tidak sesuai dengan judul berita atau disebut *clickbait*. Berita seperti ini dengan maksud mencari popularitas atau *viewer* yang banyak untuk mendapatkan uang. Hal ini tidak diharapkan oleh narasumber karena menurut mereka *citizen journalism* merupakan kegiatan untuk membantu sesama atau kegiatan social dan juga hobi. Ditambah lagi 2 orang narasumber menjelaskan bahwa *citizen journalist* memiliki semangat untuk berbagi informasi, dan sisanya tidak menjawab. Hal ini dapat disebut sebagai potensi masyarakat dan jika dikelola dengan baik akan memberikan manfaat bagi warga.

**b. Persepsi Evaluatif Masyarakat Terhadap *Citizen Journalism*.**

Persepsi akan dilakukan dengan interpretasi berdasarkan pengalaman masa lalu dan kepentingannya, disaat ini lah perspsi bersifat evaluatif (Mulyana, 2013:206). Pembahasan ini merupakan hasil dari jawaban narasumber setelah diberikan treatment berupa contoh video berita NETCJ. Berdasarkan pengalaman narasumber menonton berita, jawaban tidak banyak berubah.

Berdasarkan unsur *citizen journalism*, seluruh narasumber masih tidak berubah bahwa *citizent journalist* merupakan warga biasa yang bukan wartawan profesional. Berikutnya 3 narasumber menyatakan bahwa *citizen journalism* menyajikan berita fakta atau peristiwa yang terjadi namun sedikit berubah dari jawaban sebelumnya. Berita *citizen journalism* hanyalah berita yang sekilas dan sekedar untuk mengetahui audiens bahwa terjadi sesuatu di daerah tersebut. Informasinya kurang lengkap sehingga berita tersebut hanya

dijadikan berita sekilas bagi narasumber. Sementara narasumber lainnya masih dengan jawaban yang sebelumnya. Pada unsur *citizen journalism* menyajikan berita fakta atau peristiwa yang terjadi jawaban narasumber masih sama. narasumber memiliki dua jawaban yaitu 5 orang menjawab *citizen journalism* banyak berisi *softnews* daripada *hardnews*, dan 5 orang lagi menjawab berita *citizen journalism* mengangkat isu lokal. Berita *softnews* lebih banyak daripada *hardnews* karena *citizen journalist* berasal dari masyarakat biasa yang susah mendapatkan izin untuk mencari informasi lebih lanjut. Selain itu berita diharapkan menambah sumber data dari narasumber atau saksi mata yang berbeda sebagai klarifikasi data.

Selanjutnya terdapat 6 orang menjawab bahwa *citizen journalism* peka terhadap fakta atau peristiwa, sementara itu 4 narasumber tidak menjawab. Jawaban narasumber masih tetap sama bahwa informasi yang diliput oleh *citizen journalist* merupakan informasi baru maupun berita dari sudut pandang yang berbeda dari berita di media. *Citizen journalism* dapat meliput berita dari daerah pelosok yang belum diliput oleh media. Selain itu *citizen journalist* juga dapat menumbuhkan *social awareness* di masyarakat, masyarakat semakin peka dengan suatu kejadian di sekitar mereka. Juga 7 orang menjawab bahwa *citizen journalist* mampu menulis atau melaporkan informasi, sementara 3 orang lainnya tidak menjawab. Jawaban mereka masih sama bahwa konten yang dihasilkan oleh *citizen journalism* sangat menarik. Mereka berharap *citizen journalist* dapat mempertahankan karakter atau gaya penyampaian informasi seperti apa adanya dari masyarakat bukan yang menyerupai wartawan. Namun lebih baik jika berita *citizen journalism* sumber datanya jelas dan disertai dengan visual maupun audio.

Untuk meliput berita yang disertai dengan audio visual, maka seluruh narasumber percaya *citizen journalist* memiliki peralatan teknologi informasi. Hal ini juga membuat berita lebih cepat tersebar dibandingkan dengan berita pada media konvensional. *Citizen journalist* menyebarkan melalui media sosialnya baik milik pribadi maupun sosial. Berkaitan dengan hal ini seluruh narasumber juga menjawab bahwa *citizen journalist* memiliki unsur ini, begitu pula dengan unsur *citizen journalism* yang menayangkan hasil liputannya di media online. Jawaban mereka masih sama, hanya saja berita tersebut hanya

untuk memberitahukan audiens sesuatu sedang terjadi di daerah tertentu. Terkadang informasi tidak disertai secara lengkap, hal ini juga membuat narasumber berpersepsi berita citizen journalism tidak begitu cocok di siarkan di media.

*Citizen journalism* dibuat untuk membantu masyarakat menyalurkan masalahnya kepada audiens agar mendapatkan solusi dari masyarakat lain. 7 orang narasumber mempercayai bahwa *citizen journalism* merupakan kegiatan sosial dan tidak semestinya berita dibuat untuk mengambil keuntungan pribadi. Sementara 3 narasumber menjawab mereka masih belum bisa mempercayai apakah berita tersebut benar adanya, karena dugaan mereka *citizen journalism* memiliki maksud tertentu seperti mencari uang, popularitas, dan kepentingan tertentu lainnya. Karena banyaknya berita yang mereka temui berisi informasi yang tidak sesuai dengan judul (*clickbait*). Selain itu audio dan visual menurut mereka dapat dimanipulasi dengan editing. Hal ini tidak diharapkan oleh narasumber karena menurut mereka *citizen journalism* merupakan kegiatan untuk membantu sesama atau kegiatan social dan juga hobi.

#### **A. Persepsi Masyarakat Tentang Program NETCJ Sebagai Program *Citizen Journalism* Di Indonesia**

Pembahasan ini sangat berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, beberapa faktor masih sama seperti pembahasan sebelumnya. Hanya saja pembahasan ini merupakan persepsi masyarakat terkait program NETCJ sebagai program berita *citizen journalism* di Indonesia.

Banyak tanggapan positif dari narasumber tentang program *citizen journalism* NETCJ ini. NETCJ telah memberi ruang bagi para *citizen journalist* di Indonesia untuk memberi informasi, edukasi, dan menginspirasi masyarakat. Siapapun dapat berpartisipasi berbagi informasi kepada sesama tentang kejadian apapun yang ada di lingkungan sekitar. NETCJ memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyajikan berita terkait fakta atau peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Pepih (Nugraha, 2012:9), *citizen journalist* yang memiliki semangat untuk mengabarkan informasi kepada audiens dan masyarakat luas. Dengan

adanya NETCJ, masyarakat yang ingin berkontribusi memberikan informasi dilingkungan mereka kepada masyarakat luas menjadi terwadahi. Sehingga informasi tersebut dapat tersampaikan dengan mudah melalui NETCJ. Seperti pada pembahasan sebelumnya, *citizen journalism* mampu memberikan informasi yang tidak diberitakan oleh wartawan profesional, begitu pula dengan berita NETCJ. NETCJ menyajikan berita yang sebelumnya tidak pernah terekspose oleh media lain.

Masyarakat menganggap NETCJ lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan berita *citizen journalism* yang tersebar di media sosial. Mereka percaya karena program NETCJ termasuk dalam media NET yang sudah dikenal oleh masyarakat. Konten pada NETCJ telah melalui proses seleksi apakah konten layak di tayangkan atau tidak. Seleksi digunakan sebagai *quality control* dari pihak media. Selain itu berita NETCJ lebih dipercaya karena berita dikemas dalam bentuk video. Narasumber percaya bahwa berita tersebut menayangkan fakta dari kejadian yang ada, karena video sebagai bukti berita itu benar adanya.

Narasumber berpendapat bahwa cara penyampaian dari para *citizen journalist* sudah bagus tetapi masih ada yang menjawab kurang setara dengan wartawan profesional. Alasan mereka karena *citizen journalist* merupakan masyarakat biasa yang belum ada bekal keilmuan jurnalistik, lain halnya dengan wartawan profesional. Hal ini sependapat dengan penelitian Ningsih (2017:4) bahwa *citizen journalist* melaporkan berita dengan kemampuannya sendiri. Mereka dapat mendokumentasikan juga berbagi informasi kejadian dengan usaha merekam dan menulis berita sendiri kepada orang lain. Tetapi seluruh informasi yang disampaikan oleh *citizen journalist* dapat dimengerti oleh narasumber. Begitu juga dengan unsur berita (5W+1H) dapat dimengerti oleh narasumber dengan baik. Penjelasan berita *citizen journalism* lebih ringan dibandingkan dengan berita di media pada umumnya. Seperti penjelasan sebelumnya *Citizen journalism* banyak melaporkan *softnews* dari pada *hardnews*. Hal ini disebabkan akses informasi yang tidak banyak didapat oleh *citizen journalist*. Untuk itu *citizen journalism* hanya dapat mencari berita di sekitar lingkungannya. hal ini berkaitan dengan nilai berita kedekatan berita (*proximity*) seperti yang telah dibahas sebelumnya

(Sumadiria, 2016:84). Berita *citizen journalism* pada program NETCJ tidak melakukan *indept news* seperti berita biasa. Sehingga menurut narasumber kesulitan mencari informasi lanjut dari berita tersebut.

Tampilan pada website dan aplikasi NETCJ cukup bagus dan menarik. Warnanya tidak membosankan dan tata letak yang dinamis. *Citizen journalist* pada program ini mampu membuat dan melaporkan informasi secara mandiri dengan dibantu oleh peralatan teknologi informasi, seperti smartphone, kamera, recorder. Selain itu mereka terhubung dengan sambungan internet sehingga *citizen journalist* dapat mengunggah berita pada website NETCJ. Begitu pula yang dikatakan oleh Pepih Nugraha (2012:19), beberapa unsur yang dimiliki *citizen journalism* yaitu mereka mampu menulis atau melaporkan informasi dan juga memiliki peralatan teknologi informasi. Dari segi teknik seperti pengambilan gambar, *citizen journalist* masih berbeda dengan wartawan profesional. Teknik pengambilan gambar dan kualitas gambar dibidang masih kurang bagus. Kualitas dan teknik pengambilan gambar menjadi faktor penting dalam penayangan berita video.

Walaupun konten materi berita bagus, tetapi tidak bisa dipungkiri teknik pengambilan gambar juga menjadi faktor penting. Ketika audiens menonton sebuah berita, walaupun materi beritanya bagus tetap akan ganti channel jika pengambilan gambarnya kurang bagus. Hal ini berdasarkan pada persepsi terhadap suatu objek melalui alat indera. Penginderaan memperkaya pengalaman perseptual diluar pemahaman dan imajinasi. Latar belakang dari persepsi ini melalui pengalaman, budaya, dan suasana psikologi (Mulyana, 2013:184). Tetapi hal ini dimaklumi oleh narasumber karena *citizen journalism* dibuat oleh masyarakat yang tidak memiliki keilmuan jurnalistik. Konten sekelas yang bukan wartawan profesional, berita *citizen journalism* pada program NETCJ sudah cukup bagus.

Namun *citizen journalism* kurang adanya informasi dari berbagai sumber, sehingga audiens sering menerima informasi yang tidak lengkap. Berita yang *terupload* pada NETCJ kebanyakan hanya melihat informasi dari satu sisi saja. Seperti berita kelangkaan garam pada agustus 2017 lalu. Informasi yang disampaikan hanya pada penjual ikan asin yang mengeluh kelangkaan garam

sehingga menaikkan harga jual. Sudut pandang yang kurang beragam dan kurangnya klarifikasi pada berbagai narasumber membuat informasi menjadi kurang lengkap. Maka berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, *citizen journalist* pada program NETCJ dirasa belum seperti layaknya wartawan profesional. Dalam penyampaian berita sebagaimana layaknya wartawan profesional diharapkan menyampaikan secara cepat, lugas, dan lancar. Berbeda halnya dengan *citizen journalism* yang masih terlihat kaku dan kurang lancar dalam melaporkan berita.

Dengan berbagai kekurangan *citizen journalism* dalam melaporkan berita kepada masyarakat, menurut narasumber NETCJ tidak perlu memberikan pelatihan kepada para *citizen journalist*nya. Justru masyarakat menginginkan berita yang seperti itu. *Citizen journalism* tidak perlu menjadi selayaknya wartawan profesional. Karena Pepih Nugraha juga mengatakan bahwa *citizen journalism* merupakan warga biasa yang bukan wartawan profesional yang tidak mengharapkan suatu imbalan apapun atas apa yang dituliskannya (Nugraha, 2012:19). Ketika masyarakat diajarkan dan diberi pelatihan menjadi wartawan seutuhnya kemudian ditentukan standart pemberitaan, mereka akan mencari-cari berita yang sesuai dengan standart membuat tidak ada perbedaan diantara keduanya. Narasumber menginginkan berita yang natural apa adanya dari masyarakat, sifatnya yang awam terhadap jurnalistik menjadi kekhasan *citizen journalism* dalam membuat sebuah berita. Jika NETCJ menetapkan standart berita maka *citizen journalism* tidak lagi sesuai dengan keresahan masyarakat.

Walaupun narasumber menyatakan bahwa *citizen journalism* dalam menulis berita tidak perlu selayaknya wartawan profesional, karena pada akhirnya akan dilakukan proses editing untuk memperbaiki dan menyempurnakan penyampaian berita. Dituliskan oleh Suroso (2001:73) bahwa pelatihan jurnalistik penting diadakan untuk menghasilkan penulis berita atau pewarta yang berkualitas. Dalam pendiskripsian sebuah fakta, jurnalis tidak cukup hanya mendapatkan sekilas materi kejournalistikan tetapi memerlukan keahlian lebih seperti pendidikan formal. Dengan sifatnya yang awam terhadap jurnalistik menjadi kekhasan *citizen journalism* dalam membuat sebuah berita. Namun seorang *citizen journalist* juga perlu sebuah

pengembangan agar beritanya menjadi lebih berkualitas, maka dibutuhkan sebuah pelatihan jurnalistik.

Menurut para narasumber, didapatkan data bahwa *citizen journalism* penting bagi masyarakat. NETCJ menyediakan wadah bagi masyarakat untuk menyuarakan aspirasi dan berbagi informasi. Program ini dapat mengumpulkan *citizen journalist* Indonesia agar mendapatkan tempat yang layak untuk berkarya. Sehingga dari jawaban-jawaban narasumber, peneliti dapat mendeskripsikan mengapa *citizen journalism* khususnya pada program NETCJ dianggap penting.

1. *Citizen journalism* penting bagi warga yang dilingkungan kejadian.

Bagi masyarakat yang berada jauh dari tempat kejadian, *citizen journalism* tidak menjadi sesuatu yang penting. Tetapi bagi masyarakat yang tinggalnya dekat atau memiliki hubungan dengan kejadian tersebut menjadi penting. Banyaknya orang yang mengeluh untuk setidaknya didengarkan atau diperhatikan. Dengan *Citizen journalism* setiap masalah yang berada di lingkungan sekitar dapat tersampaikan. Masyarakat mendapat tempat yang tepat untuk menyuarakannya. Kebanyakan berita *citizen journalism* dianggap sepele namun dapat terjadi dimana saja. Pada akhirnya masalah tersebut dapat menjadi isu nasional. *Citizen journalism* penting dapat diukur pada tingkat kedekatan atau *proximity* (Sumadiria, 2016:84).

“Mungkin menurut saya berita itu kurang penting, tetapi untuk warga sekitar dan pemangku kepentingan itu bisa menjadi penggerak mereka. Kebanyakan orang mereka ingin mengeluh tetapi tidak berani untuk menyampaikan atau tidak ada wadah yang tepat” (Elvan Susilo, 14 Agustus 2017).

Dijelaskan oleh Elvan bahwa *citizen journalism* memiliki hubungan yang dekat dengan audiens. Kedekatan bisa dirasakan berdasarkan jarak suatu tempat maupun personal.

2. *Citizen journalism* penting untuk meliput daerah pelosok.

*Citizen journalism* dapat memberitahu masyarakat tentang kejadian di daerah lain yang sebelumnya tidak diketahui oleh masyarakat. Berita dapat pula berisi tentang kejadian selain di kota besar. Tidak

seperti berita pada media nasional yang hanya menyiarkan berita dari ibu kota dan kota-kota besar lainnya. *Citizen journalism* menyiarkan berita yang tidak pernah tersorot oleh media. NETCJ dapat menayangkan berita yang tidak diliput oleh wartawan NET.

“Saya senang karena akhirnya masyarakat mulai antusias untuk menyumbangkan beritanya ke TV. Orangnya di TV itu terbatas ya, kadang mungkin tidak bisa menjangkau wilayah yang pelosok-pelosok banget ya dengan keterbatasan mereka apapun itu. dengan ini masyarakat juga bisa ikut menyumbangkan beritanya, mungkin karena tidak di ekspose oleh media umum atau mungkin karena ini salah satu bentuk sumbangsih masyarakat selain hanya berseru lewat media sosial aja. Kalau *citizen journalism* kan jelas ada beritanya, ada faktanya. Jadi lebih berkelas saja sih” (Riza Pahlevi, 21 Agustus 2017).

Apa yang telah dijelaskan oleh Riza berkaitan dengan nilai berita kedekatan atau *proximity* (Sumadiria, 2016:84). Jumlah *citizen journalist* tidak terbatas karena mereka merupakan masyarakat biasa yang ada di setiap daerah, baik di kota besar maupun pelosok. Sedangkan wartawan yang bekerja pada media memiliki jumlah yang terbatas. Maka wartawan profesional belum dapat melaporkan seluruh berita di daerah pelosok.

3. *Citizen journalism* penting agar lebih peka dan memperhatikan lingkungan.

NETCJ menayangkan berita yang sepele namun berarti oleh sebagian masyarakat. Dengan adanya berita tersebut membuat masyarakat peka terhadap lingkungannya. Setelah masyarakat melihatnya masalah bisa teratasi dengan solusi berupa tindakan. *Citizen journalism* membantu masyarakat dalam mencari solusi atau menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini berkaitan pula dengan nilai berita kedekatan (*proximity*) (Sumadiria, 2016:84), juga berkaitan dengan point pertama. Berita *citizen journalism* dihasilkan berdasarkan informasi di lingkungan sekitar *citizen journalist*. Dengan begitu *citizen journalist* juga memperhatikan setiap kejadian di lingkungannya. Seperti yang dijelaskan oleh Isnaini berita *citizen journalism* merupakan berita dengan isu lokal yang tidak diberitakan



oleh media nasional. Isu yang biasa ditemui di lingkungan sekitar namun memberikan dampak bagi warga sekitarnya. Dengan adanya *citizen journalism* dapat meningkatkan *social awareness* pada masyarakat.

“Berita *citizen journalism* itu berita-berita yang tidak bisa dijangkau oleh media nasional yang isunya pun isu lokal. Mungkin diangkat ke wilayah nasional juga tidak penting, tetapi itu sebuah masalah dan dengan ditayangkan di TV misalnya, hal itu bisa meningkatkan *social awareness* kita pada lingkungan sekitar. Kesannya sepele tetapi masalah itu ada dimanapun” (Isnaini Fadlilatul Rohmah, 19 Agustus 2017).

#### 4. *Citizen journalism* penting sebagai hiburan.

Berita *citizen journalism* penting sebagai selingan berita dari wartawan profesional. Kebanyakan berita *citizen journalism* merupakan berita yang santai dan tidak terbatas oleh waktu. Tidak perlu berpikir keras untuk mengonsumsi berita *citizen journalism*, berbeda dengan berita pada umumnya. Berita yang dihasilkan lebih banyak *softnews* dibandingkan dengan *hardnews*. Hal ini disebabkan tidak semua orang memiliki akses yang sama seperti wartawan sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

“Kalau pentingnya dapat dilihat berdasarkan urgensinya. Tapi memang penting juga sebagai hiburan. Lebih informatif dan edukatif saja untuk menambah informasi” (Ananda Aning Pradita, 22 Agustus 2017).

Berdasarkan kelayakan berita, berita NETCJ tentu layak dikonsumsi oleh masyarakat. Karena berita yang dihasilkan dan ditayangkan oleh NETCJ dapat dipercaya oleh masyarakat. Selain itu *citizen journalism* juga merupakan hal yang baru di Indonesia. Menurut Fajar Junaedi (2013:4), sesuatu yang baru atau peristiwa yang belum pernah ada sebelumnya layak menjadi suatu berita. Begitu pula sesuatu yang mengejutkan dan tidak seperti biasanya. Kebanyakan berita biasanya melaporkan berita dengan tema yang berat, seperti politik dan ekonomi. *citizen journalism* dapat meliput berita yang terbilang ringan untuk dikonsumsi masyarakat. Maka berita *citizen journalism* juga dapat dikatakan layak dikonsumsi masyarakat karena beritanya yang baru dan tidak biasa.

Walaupun berita *citizen journalism* dibuat oleh masyarakat, namun NETCJ telah melakukan seleksi pada setiap video berita manakah yang layak dan tidak untuk dikonsumsi oleh audiens. NETCJ tidak tinggal diam dan *publish* video secara keseluruhan. Seleksi dilakukan guna menjaga kualitas berita dan video dari media itu sendiri. Selain itu NETCJ juga melakukan editing untuk berita yang layak *publish*. Editing yang dilakukan selain menyesuaikan durasi terutama pada televisi, juga mempermudah *citizen journalist* agar *upload* video menjadi lebih efisien. Yang dikhawatirkan adalah berita yang telah diedit dapat mengurangi konten atau point penting dari informasi yang ingin disampaikan. Tetapi kekhawatiran itu tidak membuat begitu masalah, karena tim editor NETCJ telah dipercaya oleh audiens dan pengguna untuk mengedit setiap berita yang terupload melalui website. Hal ini karena para editor telah memiliki ilmu atau pengetahuan yang cukup untuk tetap mempertahankan konten berita serta memperbaiki dan menyempurnakan berita untuk disampaikan kepada audiens. Audiens selama ini merasa telah menerima informasi yang lengkap berdasarkan unsur beritanya. Informasi inti yang ingin disampaikan oleh *citizen journalist* dapat diterima dengan baik.

Namun beberapa narasumber menyebutkan akan lebih baik tidak disertakan proses editing, agar keaslian dari *citizen journalism* tetap terjaga. Hal ini juga disebutkan oleh Steve Outing pada artikelnya *The 11 Layers of Citizen Journalism* (Nugraha, 2019:30), laporan yang dikirimkan para *citizen journalism* harus melalui proses *editing* sebelum ditampilkan pada *website* NETCJ. Tujuannya untuk menjaga kredibilitas program, terutama karena konten atau berita tersebut ditayangkan pada televisi. Selain itu editor juga berperan menjaga kualitas berita dan mengenalkan kontributor tentang topik yang menarik dan layak untuk ditayangkan pada *website* maupun televisi.

NETCJ memiliki *website* dan aplikasi yang digunakan pada gadget. Walaupun begitu, NETCJ menjadi berbeda dengan program *citizen journalism* kebanyakan di media Internet. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, berita *citizen journalism* di Internet kebanyakan tidak dapat diatur. Namun NETCJ dapat diatur karena beritanya akan ditampilkan di televisi dimana media konvensional ada yang mengatur. NETCJ juga merupakan segmen berita pada program acara berita NETTV. Hal ini yang membuat *citizen journalism* dapat

diatur dan terikat pada peraturan yang sama dengan wartawan, seperti Kode Etik Jurnalistik dan Undang-Undang No.40 Tahun 1999 tentang pers.

Konten pada NETCJ juga menarik untuk ditonton oleh audiens. Kelebihan dari *citizen journalism* mampu melihat sudut pandang lain dari suatu kejadian, sehingga dikemas menjadi lebih menarik daripada berita biasa. Kelebihan *citizen journalism* telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Juga *citizen journalism* layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat, karena masyarakat sendiri yang menghasilkan berita tersebut. Sehingga berita dapat lebih dekat dan intens ketika dikonsumsi oleh masyarakat. Seperti yang disampaikan pada teori *citizen journalism* (Hamdani, 2014:9). Bahwa berita *citizen journalism* dibuat dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Hal ini yang membuat berita *citizen journalism* lebih dekat dengan masyarakat, karena beritanya persis seperti yang dirasakan oleh masyarakat.

NETCJ juga merupakan program *citizen journalism* yang menarik karena sistemnya yang menyerupai media sosial. Seperti yang telah diketahui saat ini, media sosial telah banyak dikenal oleh masyarakat. Sehingga fitur ini dapat memudahkan pengguna untuk mengakses aplikasi maupun *website* NETCJ. Selain itu pengguna tidak mudah merasa bosan, *website* digunakan sebagai sarana mengunggah berita dan juga dapat menonton berita. NETCJ juga menyediakan fitur *comment* dan *message* kepada antar *citizen journalist*. Seperti pendapat Pepih (Nugraha, 2012:19), *citizen journalism* memiliki blog sosial maupun situs sosial yang akrab dengan dunia online, juga menayangkan hasil liputannya di media online. Berita yang telah diunggah pada *website* NETCJ akan tampil pada *website* dan jika menarik akan ditayangkan di televisi.

Dengan adanya *website* dan aplikasi membuat NETCJ lebih cepat diakses oleh masyarakat. Selain lebih cepat berita dapat dipilih sesuai dengan keinginan, juga video dapat diputar kapanpun. Berbeda dengan tampilannya pada televisi, berita diatur berdasarkan durasi dan jam tayangnya. Sehingga masyarakat yang masih beraktivitas tidak dapat mengikuti dan menonton beritanya. Namun seperti pada perkembangan *citizen journalism* yang telah dibahas sebelumnya, persebaran internet di Indonesia masih belum merata di

seluruh daerah. Sehingga *website* dan aplikasi NETCJ yang membutuhkan Internet tidak dapat dibuka di daerah tertentu. maka di sisi ini televisi merupakan media yang mengantarkan informasi lebih cepat di seluruh daerah di Indonesia.

Perkembangan teknologi televisi sudah lebih maju dibandingkan internet karena Indonesia telah lama mengkonsumsi media televisi. Sehingga seluruh daerah dapat mengkonsumsi informasi melalui media televisi. Namun NETTV saat ini merupakan media televisi nasional yang masih terbilang baru, sehingga belum bisa memancarkan sinyal di seluruh daerah di Indonesia seperti media nasional yang lain. NETCJ merupakan program *citizen journalism* yang dibuat oleh media NETTV. Oleh karena itu NETCJ untuk saat ini belum bisa di konsumsi di seluruh daerah Indonesia.

*Citizen journalism* melaporkan berita berupa fakta atas kejadian yang berada di sekitar mereka. Dengan dikirimnya berita oleh anggota kepada NETCJ, berita yang menarik akan ditayangkan pada program berita NET. Program berita berarti laporan yang berupa fakta dan kejadian yang mengandung nilai berita (*unusual, factual, esensial*) juga disiarkan di media secara periodik (Wibowo, 2009: 132). Berita yang ditampilkan dalam program berita, informasi tersebut memiliki campur tangan dengan kebijakan stasiun pemancar (*editorial policy* atau *news policy*), juga ideologi stasiun pemancar. Pada umumnya berita yang dihasilkan oleh peliput akan melalui proses edit oleh editor atau redaksi di stasiun pemancar. Walaupun *citizen journalism* dalam program NETCJ disatukan dengan program berita NETTV, namun NETCJ dipisahkan dalam segmen yang berbeda. Hal ini membuat NETCJ memiliki standar berita yang berbeda dengan berita yang dihasilkan oleh wartawan profesional. Mengingat pada keunikan *citizen journalism* di atas, berita NETCJ juga dapat memperkaya program berita NETTV agar tetap menarik.

**a. Persepsi Dugaan Masyarakat Terhadap NETCJ.**

Seperti pada pembahasan sebelumnya, pembahasan ini berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber. Terdapat jawaban narasumber yang sesuai dengan unsur yang dimiliki *citizen journalism* (Nugraha, 2012:19).

Pembahasan ini menjelaskan bagaimana persepsi narasumber terhadap program NETCJ menurut persepsi bersifat dugaan (Mulyana, 2013:206).

Sama dengan pembahasan sebelumnya, pada program NETCJ ini seluruh narasumber menjawab berita *citizen journalism* dibuat oleh warga biasa yang bukan wartawan profesional. Masyarakat telah berani melihatkan berita hasil karya mereka dihadapan umum tidak hanya di media sosial namun juga berani di tayangkan di televisi. *Citizen journalist* sebagai kontributor berani mempertanggung jawabkan berita dan setiap data yang mereka dapat untuk membagikan informasi kepada audiens. Juga berita *citizen journalism* pada program NETCJ menyajikan berita berupa fakta atau peristiwa yang terjadi dijawab oleh seluruh narasumber. Berita dapat dipercaya kebenaran maupun fakta atas peristiwa yang terjadi karena menurut narasumber berita disertai audio visual. Hal tersebut mendukung berita NETCJ lebih dipercaya dibandingkan dengan *citizen journalism* di media sosial.

*Citizen journalist* NETCJ peka terhadap fakta atau peristiwa, hal ini dijawab oleh 9 narasumber dan 1 narasumber tidak menjawab. *Citizen journalist* sangat peka terhadap suatu peristiwa di suatu daerah dan peristiwa tersebut belum pernah diberitakan oleh media sebelumnya. Hal ini sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat yg memiliki keresahan. Kemudian *citizen journalist* NETCJ sudah mampu menulis atau melaporkan informasi kepada audiens. Seluruh narasumber mengatakan *citizen journalist* mampu melaporkan atau menyampaikan beritanya dan informasinya dapat dimengerti. Untuk sekelas masyarakat biasa, berita sudah cukup layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat. karena pada dasarnya berita dibuat dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat. Unsur berita dapat tersampaikan dengan baik juga berita yang disampaikan cukup menarik. Namun dari segi keprofesionalitas, *citizen journalism* masih jauh dari kata profesional karena tidak memiliki keilmuan jurnalistik.

Berikutnya *citizen journalist* memiliki semangat berbagi informasi kepada masyarakat, 5 narasumber menjawabnya dan 5 narasumber lainnya tidak menjawab. Kontribusi *citizen journalist* pada NETCJ sangatlah banyak, bisa dilihat dari banyaknya berita di setiap rubrik. Disini masyarakat dapat bebas

berkarya juga terlihat bahwa masyarakat berperan aktif dalam bidang jurnalistik. Seluruh narasumber juga mengatakan *citizen journalist* pada program NETCJ memiliki peralatan teknologi informasi. Karena berita yang dihasilkan berupa audio visual berbentuk video.

Ketika berita sudah siap disebarakan kepada seluruh audiens, video di upload pada website NETCJ dengan akun pribadi. Maka seluruh narasumber menjawab bahwa citizen journalism memiliki blog pribadi atau sosial di dunia online. dan juga seluruh narasumber menjawab *citizen journalism* menayangkan hasil liputannya pada website NETCJ. Karena video yang telah di upload akan ditampilkan pada website, juga pada televisi pada segmen berita NET *citizen journalist*. Masyarakat jadi lebih cepat mengabarkan berita dan berita NETCJ selalu *update*. Dengan adanya website NETCJ sangat membantu para *citizen journalist* menjaga aktualitas berita dan memudahkan audiens mengakses berita atau perbarui informasi.

Lalu apakah *citizen journalist* pada program NETCJ benar tidak mengharapkan imbalan. Persepsi narasumber bermacam-macam. 4 orang narasumber menjawab banyak orang yang ikhlas menyampaikan informasi demi kepentingan bersama, 3 orang narasumber menjawab motif orang menyampaikan informasi bermacam-macam seperti ingin terkenal atau ingin mendapatkan keuntungan, dan 3 orang lainnya menjawab NETCJ sangat efektif memotivasi *citizen journalism* untuk berproduksi dengan adanya penghargaan dan honor. Dua jawaban tersebut telah dijelaskan narasumber pada pembahasan sebelumnya. NETCJ memberikan peraturan tentang penghargaan bagi video berita yang menarik dan juga honor bagi berita yang muncul di televisi. Hal ini dikatakan oleh narasumber sebagai penyemangat *citizen journalist* untuk terus berproduksi. Mereka menjelaskan NETCJ memang harus memberikan semua itu sebagai tanda terima kasih telah berkontribusi untuk mereka, karena peraturan menjadi anggota NETCJ dirasa cukup berat bagi narasumber. Oleh karena itu NETCJ harus bersikap adil terhadap *citizen journalist* dengan memberinya penghargaan dan honor.

**b. Persepsi Evaluatif Masyarakat Terhadap NETCJ.**

Seperti pembahasan sebelumnya, bagian ini membahas bagaimana persepsi narasumber terhadap program NETCJ setelah menonton berita video. pembahasan ini sesuai dengan teori persepsi bersifat evaluatif (Mulyana, 2013:206) juga unsur *citizen journalism* (Nugraha, 2012:19). Tidak banyak narasumber yang berubah pendapat, namun ada beberapa jawaban berdasarkan unsur *citizen journalism* yang berbeda dari pendapat sebelumnya. Seluruh narasumber tidak berubah bahwa *citizen journalism* dibuat oleh masyarakat biasa dan bukan wartawan profesional. Namun konten yang ada pada berita NETCJ cukup bagus dan menarik untuk sekelas masyarakat biasa. Seluruh informasi dapat diterima dengan baik juga sudah terpenuhi unsur beritanya (5W+1H).

Hampir sama dengan hal tersebut, dalam menyajikan fakta atau peristiwa yang terjadi terdapat 3 narasumber yang menjelaskan bahwa *citizen journalism* mengatakan penyajian informasi citizen journalist membuat berita semakin lebih dekat dengan audiens. Dengan gaya pemberitaan *citizen journalism* yang lugus dari masyarakat penyampaiannya membuat audiens merasa lebih dekat dengan berita tersebut. 3 orang menjelaskan NETCJ berada dibawah kelola NETTV apapun yang ditayangkan sudah didiskusikan dengan baik oleh mereka sehingga dapat dipercaya. Seluruh proses yang dilalui seperti seleksi video juga editing yang dilakukan oleh editor NETCJ meyakinkan narasumber bahwa berita tersebut dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan. 4 narasumber lainnya memiliki jawaban yang tidak berubah dari sebelumnya. Kurang adanya klarifikasi ke berbagai sumber sehingga audiens hanya melihat berita dari satu sisi. Hal ini yang membuat kualitas berita *citizen journalism* masih jauh berbeda dengan berita yang dibuat wartawan profesional. Kemudian seluruh narasumber tidak menjelaskan perbedaan yang signifikan mengenai kepekaan *citizen journalist* terhadap fakta atau peristiwa yang terjadi. *Citizen journalist* masih sangat peka terhadap suatu peristiwa di suatu daerah dan peristiwa tersebut belum pernah diberitakan oleh media sebelumnya. Kepekaan ini juga meningkatkan kepedulian sosial di masyarakat dengan membantu sesama dan *citizen journalism* menjadi perantara untuk menyuarakan keresahan.

Narasumber tidak banyak berubah pikiran bahwa *citizen journalist* NETCJ mampu menulis atau melaporkan informasi. Terdapat 3 orang yang berubah pendapat, bahwa berita NETCJ sudah jauh lebih layak dibandingkan berita *citizen journalism* di media sosial. Peraturan yang dibuat oleh NETCJ membuat berita lebih layak dan terseleksi. Narasumber percaya berita yang disampaikan pada program ini bukan sekedar gossip namun berita bisa dipercaya dan dipertanggung jawabkan. Sementara 7 orang lainnya masih dengan jawaban yang sama, NETCJ memang layak dikonsumsi oleh masyarakat namun akan lebih baik jika ditambahkan sumber data atau klarifikasi dari berbagai sumber. Semangat mengabarkan atau berbagi informasi oleh *citizen journalist* masih dengan jawaban yang sama namun 1 orang berubah pendapat, bahwa *citizen journalist* melaporkan berita lebih semangat apalagi dengan adanya penghargaan dan honor sangat efektif membuat mereka lebih berproduksi. 5 orang masih memiliki jawaban yang sama bahwa kontribusi *citizen journalist* pada NETCJ sangatlah banyak, bisa dilihat dari banyaknya berita di setiap rubrik. Disini masyarakat dapat bebas berkarya juga terlihat bahwa masyarakat berperan aktif dalam bidang jurnalistik. Sementara 4 orang narasumber lainnya tidak menjawab.

Jawaban berbeda oleh 1 orang narasumber mengenai blog pribadi atau sosial di dunia online. Website dan media sosial pada program NETCJ dirasa mirip seperti *platform* program lain. NETCJ harus memunculkan inovasi baru agar tidak terlihat sama dengan program lain. Sementara 9 orang lainnya masih dengan jawaban yang sama, baik audiens maupun *citizen journalist* dipermudah dengan sistem pada website dan media sosialnya. Juga seluruh narasumber menjawab *citizen journalism* menayangkan hasil liputannya pada website NETCJ. Menurut mereka video yang ditampilkan sangat menarik dan isi berita sudah pas dengan apa yang mereka harapkan. Selain itu berita pada program NETCJ dapat menambah wawasan dan informasi lain juga memperkaya pengetahuan audiens.

Narasumber juga menambahkan untuk NETCJ bahwa *citizen journalist* juga ingin karyanya dihargai. Oleh karena itu seluruh narasumber menjawab NETCJ harus menghargai karya *citizen journalism* yang tidak hanya membuat berita untuk masyarakat tetapi juga menguntungkan pihak media. penghargaan



dan honorarium membuat para *citizen journalist* menjadi lebih semangat untuk berkarya. Walaupun banyak orang membuatnya atas dasar rasa ikhlas untuk membantu sesama, namun penting untuk NETCJ mempertimbangkan hal tersebut agar hubungan antara NETCJ dan *citizen journalist* dapat terjaga dengan baik.

#### **A. Harapan Masyarakat Terhadap Perbaikan Konten Program *Citizen Journalism*.**

Dari deskripsi persepsi para narasumber tentang NETCJ, sebagai program *citizen journalism* Indonesia para narasumber kemudian menyatakan beberapa harapan terkait apa saja yang kurang dari NETCJ dan *citizen journalism* secara umum. Program *citizen journalism* di Indonesia menjadi lebih baik yang dimaksud, masing-masing narasumber memiliki beberapa pendapat yang berbeda. Mayoritas narasumber menginginkan perbaikan konten dari program *citizen journalism* berupa:

1. Berita lebih mengutamakan kualitas dan keaslian berita.

Program *citizen journalism* yang seharusnya dapat mengutamakan penyampaian kualitas dan keaslian berita. Menyampaikan fakta yang berada di lapangan dan juga dapat dipertanggungjawabkan atas berita yang dihasilkan. Konten berita berasal dari masalah yang ada di lingkungan masyarakat yang tidak sempat terekspose oleh publik. Selain itu berita tersebut juga harus dapat menyangkut banyak orang bukan hanya segelintir kelompok. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, isi berita *citizen journalism* pada umumnya masalah yang ada di masyarakat, bisa terjadi di mana saja, dan tidak bisa diakses oleh media. Untuk itu dalam situasi seperti ini dibutuhkan adanya peran *citizen journalism* agar masalah di daerah tersebut dapat terselesaikan dengan bantuan masyarakat lain.

Disebutkan pada teori berita yang telah dibahas sebelumnya (Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2005:40). Berita *citizen journalism* menjadi unsur utama pada konten sebuah program *citizen journalism*. Oleh sebab itu keaslian berita menjadi faktor penting untuk menghasilkan berita *citizen journalism* yang berkualitas. Dengan

begitu keresahan masyarakat dapat tersampaikan dengan baik pada khalayak. Seperti yang diungkapkan oleh Sumadiria yang sebelumnya telah dibahas pula (Sumadiria, 2016:65). *Citizen journalism* menyajikan berita sesuai dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat, karena *citizen journalism* dibuat oleh masyarakat.

2. *Citizen journalism* memberikan kebebasan untuk berekspresi menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Sebuah program *citizen journalism* dapat memberi keluasaan bagi siapapun untuk menyampaikan dan berbagi informasi tentang apapun kepada masyarakat. Diutamakan kebebasan berpendapat dalam melaporkan informasi dari masyarakat (Masduki, 2003:7). *Citizen journalism* bebas berpendapat dan berekspresi di hadapan publik. Karena berita *citizen journalism* merupakan berita yang dihasilkan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Tentunya diharapkan informasi yang disampaikan dapat bermanfaat untuk masyarakat. Selain itu beritanya juga tidak mengandung unsur SARA, dan tidak menghasut profokasi. Berita *citizen journalism* saat ini terutama yang beredar di media sosial telah membuat masyarakat mempertanyakan kebenaran berita tersebut, juga terkadang beritanya bersifat profokatif.

3. Perbanyak program *citizen journalism* guna mengenalkannya kepada masyarakat.

*Citizen journalism* di Indonesia masih terbilang baru di kalangan masyarakat. *Citizen journalism* menjadikan masyarakat berperan aktif di bidang jurnalisme. Konten dari program *citizen journalism* dapat lebih menarik terutama di televisi. Seperti durasi program tersebut dapat diperpanjang untuk mengenalkan *citizen journalism* di masyarakat karena tidak banyak masyarakat yang telah mengetahui *citizen journalism*. *citizen journalism* perlu diperkenalkan pada masyarakat, agar mengetahui bahwa masyarakat dapat berperan aktif dalam memproduksi berita. Sesuai dengan konsep *citizen journalism* (Habibi, 2007:116), bahwa audiens tidak hanya menjadi konsumen pasif tetapi dapat pula berperan sebagai produsen berita. Dengan

begitu *citizen journalism* di Indonesia menjadi lebih banyak dari saat ini. Juga masyarakat dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan.

4. Pemerintah diharapkan memiliki program *citizen journalism*.

Program *citizen journalism* seharusnya dimiliki oleh pihak pemerintah. Karena selain digunakan pemerintah untuk mengumpulkan informasi, program tersebut diharapkan dapat menumbuhkan *social awareness* diantara pemerintah dengan masyarakat. Berita *citizen journalism* juga membuat pemerintah lebih mengintrospeksi diri.

Pada akhirnya narasumber menyampaikan kritik dan saran untuk *citizen journalism* di Indonesia, baik untuk beritanya maupun untuk para *citizen journalist* di Indonesia. Kritik dan saran ini merupakan persepsi dari narasumber berdasarkan pengalamannya terhadap *citizen journalism* (Rakhmat, 2001:51). Narasumber menginginkan *citizen journalism* di Indonesia menjadi lebih baik, lebih peka dengan lingkungannya, lebih aktif, dan inovatif lagi. Beberapa narasumber menginginkan *citizen journalism* di Indonesia dapat lebih terangkat popularitasnya sebagai penyedia informasi. Karena *citizen journalism* dapat menjadi penyedia Informasi alternatif selain dari media yang ada untuk menambah informasi yang sedang terjadi di lingkungan sekitar.

Kritik dan saran untuk para *citizen journalist* di Indonesia terus berproduktif dan lebih peka ketika melihat sesuatu. Jika bisa mengedukasi dan menginspirasi penting untuk berbagi kepada orang lain. *Citizen journalist* diharapkan lebih aktif dan lebih peka dengan lingkungannya agar masalah yang ada di sekitar dapat cepat terselesaikan. Terutama jika masalah tersebut dapat dijadikan sebagai masalah umum harus segera diberitakan.

Selanjutnya *citizen journalist* menampilkan berita yang bermutu. Dapat menyajikan berita yang lebih *fresh* artinya *citizen journalist* diharapkan memberikan suatu berita yang baru dan tidak membosankan. Selain itu lebih ditingkatkan penyajian berita dan kualitas materi berita yang tidak hanya sekedar liputan makanan dan festival saja.

Berkaitan dengan perkembangan *citizen journalism* yang beriringan dengan perkembangan teknologi, maka setiap orang dapat menginformasikan sesuatu. Berita *citizen journalism* harus jelas sumbernya, patuh pada ketentuan-ketentuan yang ada, lebih informatif, dan tidak profokatif. *Citizen journalism* diharapkan dapat menjadi alternatif penyedia berita maka harus dapat menampilkan sesuatu yang berbeda dari media lain.

*Citizen journalism* dapat lebih diangkat dan diperbanyak jumlahnya. Selain itu *citizen journalist* harus lebih semangat berkarya dan mempertahankan karakter masing-masing. Karena *citizen journalist* harus mempunyai ciri khas untuk membedakan dengan *citizen journalist* yang lain agar semakin bervariasi dan banyak pilihan berita.

Kritik bagi para *citizen journalist* bagi beberapa segelintir orang yang hanya menjadikan kegiatan *citizen journalism* sebagai ajang untuk mencari uang. *Citizen journalism* merupakan sebuah kegiatan untuk lebih peduli pada sosial. Jika mendapat keuntungan dari kegiatan *citizen journalism* maka hal tersebut merupakan bonus.